

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian Indonesia memiliki karakter pertanian tropika yang secara alami merupakan kawasan dengan efektifitas dan produktifitas tertinggi didalam pemanenan dan tranformasi energi matahari. Proses budidaya dan bio-enjinering nabati, hewani dan mikroorganisme dalam menghasilkan berbagai bentuk biomassa dan bentukan energi siap pakai untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dan landasan bagi berkembangnya sektor-sektor ekonomi lainnya secara berkelanjutan. Pencapaian keunggulan pertanian tropika tersebut dilandaskan pada keunggulan inovasi teknologi dan kelembagaan dalam mengelola limbah sumberdaya lahan dan maritim negara kepulauan sebagai basis keunggulan bioekonomi menurut Kementan (2014) dalam Elsa (2018) .

Peranan penting sektor pertanian yang merupakan salah satu sektor non-migas dijadikan andalan untuk memperoleh devisa bagi Indonesia. Selain hal itu sektor ini juga dituntut untuk meningkatkan perolehan devisa negara dengan jalan meningkatkan volume ekspor hasil pertanian. Sektor ini juga terbukti mampu menyediakan lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja bagi warga negara Indonesia. Sektor pertanian juga merupakan sektor penting yang dapat dijadikan andalan untuk penyediaan bahan baku industrial hasil pertanian sehingga mampu mensejahterakan rakyat banyak.

Untuk mewujudkan pertanian industrial unggul berkelanjutan, berbasis sumberdaya lokal, dalam meningkatkan kemandirian pangan, nilai tambah, ekspor dan kesejahteraan petani, diperlukan pelaku utama dan pelaku usaha yang berkualitas, andal, berkemampuan manajerial, kewirausahaan dan organisasi bisnis. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu membangun usahatani berdaya saing dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan posisi tawarnya. Oleh karena itu, kapasitas dan kemampuan mereka harus terus ditingkatkan, salah satunya melalui penyuluhan dengan pendekatan kelompok menurut Pementan No 82 (2013) dalam Elsa (2018).

Untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuhkembangkan peran serta petani dalam pembangunan pertanian, maka perlu dilakukan pembinaan terhadap kelompok tani yang terbentuk sehingga nantinya kelompok tani tersebut akan mampu untuk tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya akan mampu menopang kesejahteraan anggotanya. Nazir (1999) dalam Elsa (2018).

Tabel 1.1. Jumlah kelompok tani di Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Kabupaten	Jumlah poktan	Jumlah poktan (pemula)	Jumlah poktan (lanjut)	Jumlah poktan (madya)	Jumlah poktan (utama)	Jumlah poktan (belum diketahui)
1	Kulon Progo	1815	119	419	408	56	813
2	Bantul	970	63	350	322	24	211
3	Gunung Kidul	2819	373	847	328	49	1221
4	Sleman	2493	1171	372	28	2	919
5	Kota Yogyakarta	187	61	26	15	7	78
	Jumlah	8284	1787	2014	1101	138	3242

Sumber: Pusat Penyuluh Pertanian, BPPSDMP, Kementrian Pertanian

Menurut Badan Ketahanan Pangan Dan Penyuluhan daerah istimewa Yogyakarta, pada tahun 2016 terdapat 8.284 kelompok tani yang sudah dibedakan atas kelompok tani pemula, lanjut, madya, dan utama . Dari kelas pemula tersebut ada beberapa kabupaten/kota yang seluruh kelompok tani memiliki kelas pemula yaitu Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, Kota Yogyakarta dengan jumlah keseluruhan kelompok tani pemula 1.787 kelompok tani. Pada kelas lanjut terdapat 2.014 kelompok tani. Sedangkan kelompok tani yang tergolong kelas madya hanya 1.101 kelompok dan kelas utama sebanyak 138 kelompok dari jumlah kelompok tani yang terdaftar. Disamping itu terdapat 3.242 kelompok tani yang belum terdaftar.

Bantul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang pengembangan ekonominya bergerak di bidang pertanian. Komoditi utama yang menjadi andalan kabupaten Bantul adalah tanaman pangan.

Melihat potensi Kabupaten Bantul di sektor pertanian, pertumbuhan serta perkembangan kelompok tani seharusnya mendapat perhatian lebih dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani. Berdasarkan data Statistik SDM dan Kelembagaan Pertanian 2014, terdapat 24.680 rumah tangga petani di kabupaten Bantul. Dengan jumlah kelompok tani yang mencapai 970 kelompok. Dapat ditarik kesimpulan bahwa petani di Kabupaten Bantul telah sadar akan pentingnya bergabung atau membentuk kelompok tani sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

Subyek pembangunan pertanian adalah petani, masyarakat petani pada umumnya dan kelompok tani pada khususnya. Sebagai salah satu komponen dalam sistem agribisnis, maka peran kelompok tani sangat menentukan keberhasilan penyuluhan. Walaupun penyuluh telah berupaya bersama petani/kelompok tani dalam menjalankan pembangunan di sektor pertanian, namun masih di butuhkan adanya kebijaksanaan pemerintah yang berpihak kepada penyuluh.

Secara teoritis pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran para petani, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan dari, oleh dan untuk petani. Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas serta kerjasama menjadi muatan-muatan baru dalam pemberdayaan petani. Suatu kelompok tani yang terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan diantara petani menjadikan kelompok tani tersebut dapat eksis dan memiliki kemampuan

untuk melakukan akses kepada seluruh sumber daya seperti sumber daya alam, manusia, modal, informasi, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan usahatani yang dilakukannya. Jasmal (2007) dalam Elsa (2018).

B. Perumusan Masalah

Dalam Gapoktan, penyuluh diuntut memiliki peran baik di tingkat kecamatan maupun tingkat desa. Di tingkat kecamatan yang bertugas operasional yaitu koordinator penyuluh pertanian, sedangkan ditingkat desa penyuluh pertanian juga bertugas secara operasional dengan kegiatan-kegiatan pendampingan pertemuan rutin, penyampaian informasi, memfasilitasi dan menumbuh kembangkan kemampuan manajerial, kewirausahaan kelembagaan tani serta pelaku agribisnis lainnya. Tetapi peran penyuluhan dalam mengatasi tersebut belum optimal masih terbatas pada tingkat pembinaan, sehingga perlu di lakukan kajian tentang peran penyuluhan pertanian dalam pengembangan kelompok tani.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dapat di ambil adalah:

1. Bagaimana peran penyuluhan pertanian dalam pengembangan kelompok tani?
2. Apa kendala yang dihadapi oleh penyuluh pertanian di lapangan dalam upaya pengembangan kelompok tani?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan Kelompok Tani.

2. Mengetahui kendala yang dihadapi oleh penyuluh dalam kegiatan penyuluh pada Kelompok Tani.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S1 dan sebagai sumber ilmu dan pengetahuan untuk menambah wawasan dan profesionalisme dalam mengetahui perananan penyuluh pertanian.

2. Manfaat bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan proses penyuluhan pertanian dan Kelompok Tani.

3. Manfaat bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan sarana informasi mengenai penyuluhan pertanian kepada Kelompok Tani.